



Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, *Free Cash Flow*, Dan *Leverage*

Deannes Isynuwardhana¹⁾; Magdalena Gina Rahmawati²⁾

^{1),2)} Department of Accounting, Faculty of Economic and Business, Telkom University

Email: ¹⁾ deannes@telkomuniversity.ac.id; ²⁾ magdalenagina09@gmail.com

How to Cite :

Deannes, I., Magdalena, G. R. (2023). Pengaruh Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow, Dan *Leverage*. EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis, 11 (1). doi: <https://doi.org/10.37676/ekombis.v11i1>

ARTICLE HISTORY

Received [31 Oktober 2022]

Revised [24 Desember 2022]

Accepted [31 Desember 2022]

KEYWORDS

Earnings Quality, Audit Committee, Independent Commisioners, Institutional Ownership, Free Cash Flow, Leverage.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



ABSTRAK

Kualitas laba mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya dalam menghasilkan pendapatan operasionalnya. Kualitas laba dapat menjadi indikasi terhadap kemampuan informasi laba dalam memberikan respon kepada pasar. Selain itu kualitas laba mendapatkan perhatian dan berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi bagi para investor dan berbagai pihak. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, free cash flow, dan leverage terhadap kualitas laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019 sebanyak 28 perusahaan. Sedangkan sampel yang digunakan sebanyak 20 sampel dengan total data pada penelitian ini sebanyak 80 data. Kemudian data pada penelitian ini dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional, *free cash flow*, dan *leverage* berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Secara parsial, komite audit berpengaruh positif signifikan, komisaris independen tidak berpengaruh signifikan, kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan, *free cash flow* tidak berpengaruh signifikan, *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

ABSTRACT

Earnings quality reflects the actual performance of the company in generating operating income. Earnings quality can be an indication of the ability of earnings information to respond to the market. In addition, the quality of earnings gets attention and plays an important role in making investment decisions for investors and various parties. This study aims to determine the effect of audit committee, independent commissioners, institutional ownership, free cash flow, and leverage on earnings quality in food and beverage companies. The population in this study were all companies. There are 28 food and beverage companies. While the sample used as many as 20 samples with a total data in this study of 80 data. Then the data in this study were analyzed using descriptive statistics and panel data regression. The results showed that the audit committee, independent commissioners and institutional ownership, free cash flow, and leverage had a significant effect on earnings quality. Partially, audit committee has a significant

positive effect, independent commissioners, institutional ownership, and free cash flow has no significant effect, and leverage has a negative significant effect on earnings quality.

PENDAHULUAN

Perusahaan merupakan wadah untuk individu atau kelompok melakukan aktivitas dengan manajemen teratur untuk mencapai tujuan tertentu. Tujuan didirikan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan pemilik atau pemegang saham melalui peningkatan nilai usaha. Seiring dengan kecanggihan teknologi dan arus informasi yang begitu pesat menuntut perusahaan untuk dapat informasi berupa laporan keuangan sebagai penilaian kinerja dan kesehatan perusahaan kepada pemodal. Laporan keuangan adalah informasi penting bagi pembuat keputusan terutama indikator laba. Laba merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan dari upaya peningkatan nilai barang dan jasa. Menurut Rachmawati dan Hanung (2007), nilai sebuah perusahaan akan tercermin dari harga pasar sahamnya. Sehingga laba yang merupakan bagian dari laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan dapat diragukan kualitasnya. Informasi laba menjadi hal yang penting bagi para stakeholder karena para *stakeholder* perlu memastikan bahwa laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut berkualitas, sehingga informasi laba yang dihasilkan dalam laporan keuangan tidak menyesatkan dan berguna untuk pengambilan keputusan. Menurut Irawati (2012) laba yang berkualitas adalah laba yang dapat menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya tanpa ada upaya tindakan manipulasi dan dapat digunakan untuk memperkirakan laba di masa depan. Laba yang berkualitas rendah tidak dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai kinerja keuangan sebuah perusahaan yang sebenarnya, sehingga informasi laba tersebut tidak relevan dan tidak reliabel untuk dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi stakeholder.

Menurut Novianti (2012), kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan karena untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi. Sedangkan menurut Bellovary et al. (2005) kualitas laba dapat diartikan sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan laba perusahaan secara riil dan dapat digunakan untuk memprediksi laba mendatang dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Kualitas laba menunjukkan tingkat keakuratan laba yang dilaporkan dengan hicksian *income*. Hicksian *income* merupakan laba ekonomik yaitu jumlah yang dapat digunakan dalam satu periode dengan menjaga kemampuan perusahaan pada awal dan akhir periode agar tetap sama (Schipper & Vincent, 2003). Dalam perspektif tujuan kontrak, informasi laba dapat digunakan untuk membuat keputusan yang berkaitan dengan praktik *corporate governance*, juga dapat digunakan sebagai dasar untuk alokasi gaji dalam suatu perusahaan. Dalam perspektif pengambilan keputusan investasi, informasi laba penting bagi investor untuk mengetahui kualitas laba sebagai informasi. Oleh karena itu kualitas laba menjadi perhatian bagi investor dan para pengambil kebijakan akuntansi serta pemerintahan. Laporan keuangan merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai tanggung jawab manajemen atas kinerjanya. Adanya tindakan manajemen yang melaporkan laba yang tidak menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya mengakibatkan laba yang dihasilkan menjadi diragukan kualitasnya.

Fenomena ini dapat merugikan banyak pihak pengguna laporan keuangan dimana masing-masing pihak mempunyai kepentingan tersendiri atas informasi dari laporan keuangan tersebut. Saat ini laporan keuangan telah menjadi isu sentral sebagai sumber penyalahgunaan informasi yang merugikan pihak-pihak yang berkepentingan. Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Skandal pelaporan keuangan sudah banyak terjadi, di luar negeri terdapat kasus skandal pelaporan akuntansi dengan melakukan manajemen laba, antara lain Enron, Merck, World Com dan mayoritas perusahaan lain di Amerika Serikat (Cornett et al., 2006). Ada beberapa rasio keuangan yang fungsinya untuk mengukur kualitas laba diantaranya *free cash flow* dan *leverage*.

Arus kas bebas (*free cash flow*) adalah sisa kas yang sudah didistribusikan kepada pemodal dan digunakan untuk investasi lainnya. Menurut Husnan, Suad, dan Enny (2012: 63), "*free cash flow* (arus kas bebas) adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva atau aset tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan". Perusahaan yang memiliki nilai *free cash flow* yang tinggi namun kesempatan investasinya rendah, dapat dipastikan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar.

Alat ukur kualitas laba berikutnya adalah *leverage* yang digunakan untuk menjelaskan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana. Perbandingan nilai hutang yang tinggi dengan aset yang dimiliki membuat nilai *leverage* tinggi. Perusahaan dengan *leverage* yang lebih tinggi akan menghadapi risiko yang lebih tinggi, sehingga para pemodal akan menginginkan return yang semakin besar. Ada dua jenis *leverage* yaitu tingkat hutang dan tingkat membayar hutang tepat waktu. Tingkat membayar hutang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban selama dalam masa hutang dan bisa diukur dengan *coverage ratio*. Perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman (sektor *food and beverage*) adalah perusahaan yang saat ini perkembangannya sangat pesat. Sehingga perusahaan selalu dituntut untuk berinovasi dan mampu melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dan yang akan terjadi, baik dalam ekonomi nasional, peraturan pemerintahan, kondisi konsumen ataupun kemampuan pesaing. Hal ini diperlukan untuk menghadapi semua tuntutan tersebut diperlukan suatu prinsip pengelolaan yang efektif terhadap semua bagian yang ada di dalam perusahaan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam lagi mengenai "Pengaruh komite audit, komisaris independen, kepemilikan institusional, *free cash flow*, dan *leverage* terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia"

LANDASAN TEORI

Komite Audit

Komite audit merupakan mekanisme Corporate Governance yang penting. Menurut Birkett (1986) komite audit menjaga independensi dari eksternal auditor. Lebih jauh lagi, Knapp (1987) menyimpulkan bahwa komite audit memperkuat posisi auditor bila terdapat perbedaan pendapat dengan manajemen. Dalam hal ini, independensi komite audit dapat membantu eksternal auditor dalam berargumentasi dengan manajemen. Independensi merupakan karakteristik penting untuk efektivitas komite audit. Salah satu rekomendasi dari Blue Ribbon Committee (BRC) untuk memperbaiki efektivitas komite audit adalah dengan mempersyaratkan adanya independent director di dalam komite audit. Independensi komite audit erat kaitannya dengan beberapa faktor ekonomi. Klein (2002) menelaah faktor-faktor ekonomi yang diakibatkan oleh perbedaan dalam independensi komite audit. Ia menyimpulkan bahwa independensi komite audit meningkat dengan besarnya board of director dan persentase orang luar di dalam board dan menurun dengan pertumbuhan perusahaan serta kerugian yang dialami berturut-turut. Oleh karena itu, perusahaan seharusnya memodifikasi komite auditnya dan menyesuaikannya dengan lingkungan ekonomis perusahaan. Anggota komite audit minimal adalah tiga orang yang diangkat dan diberhentikan komisaris. Fungsi komite audit adalah menilai pelaksanaan kegiatan serta hasil audit yang dilakukan oleh satuan pengawas auditor eksternal. Dengan demikian, laporan yang tidak memenuhi standar dapat diminimalisir dan dapat merekomendasikan penyempurnaan sistem pengendalian manajemen perusahaan serta pelaksanaannya (KNKG, 2010).

Komisaris Independen

Menurut KNKCG (Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance), komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dewan komisaris memegang peranan penting dalam implementasi *Good Corporate Governance* (GCG) karena dewan komisaris merupakan inti dari *corporate governance*. Tugasnya adalah menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Dewan komisaris independen dalam melakukan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005 dalam Kartina, 2011). Adanya komisaris independen diharapkan dapat meningkatkan peran dewan komisaris sehingga dapat tercipta *good corporate governance* di dalam perusahaan. Fungsi komisaris independen sebagai dewan pengawasan yang bersifat netral dalam perusahaan dapat menimbulkan kualitas laporan keuangan dalam suatu perusahaan terutama laporan laba perusahaan yang mencerminkan nilai dari perusahaan.

Free Cash Flow

Menurut Husnan, Suad, dan Enny (2012: 63), *free cash flow* (arus kas bebas) adalah arus kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada para pemodal (baik pemegang saham maupun pemegang obligasi) setelah perusahaan melakukan investasi pada tambahan aktiva atau aset tetap, peningkatan modal kerja yang diperlukan untuk mempertahankan pertumbuhan perusahaan.

Leverage

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan yang memiliki leverage yang tinggi diidentifikasi bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya. Peningkatan utang (*debt ratio*) akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham pasarnya sampai pada batas tertentu. Namun setelah batas tersebut tercapai maka penambahan utang akan menurunkan nilai perusahaan karena manfaat dari penggunaan utang lebih kecil dari biaya yang harus ditanggung perusahaan. Akan tetapi tingkat *debt ratio* yang terlalu kecil juga tidak baik, sebab akan menyebabkan tingkat kembalian yang semakin kecil.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba

Komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengawasi sistem pengendalian internal. Komite audit diharapkan dapat mengurangi aktivitas manajemen laba yang akan mempengaruhi kualitas laba dalam laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan

H1 : Komite Audit Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba

Menurut Reiter (dalam Rohman, 2012) menyatakan bahwa komisaris independen dapat membantu memberikan kontinuitas dan objektivitas yang diperlukan bagi suatu perusahaan untuk berkembang dan makmur. Komisaris membantu merencanakan strategi jangka panjang

perusahaan dan melakukan peninjauan secara berkala atas implementasi strategi tersebut. Sehingga akan memberikan benefit yang tinggi bagi perusahaan.

H2 : Komisaris Independen Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kualitas Laba

Menurut Bushee (dalam Boediono, 2005), kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengurangi insentif para manajer yang mementingkan diri sendiri melalui tingkat pengawasan yang intens. Kepemilikan institusional ini dapat menekan kecenderungan manajemen untuk memanfaatkan discretionary dalam laporan keuangan sehingga kualitas laba akan meningkat. Kepemilikan institusional merupakan salah satu yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional maka semakin kuat tingkat pengendalian yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan, sehingga agency cost yang terjadi dalam perusahaan akan semakin berkurang.

H3 : Kepemilikan Instutisional Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Free Cash Flow (FCF) Terhadap Kualitas Laba

Bakkrudin Zuhri (2011) menyatakan bahwa sebuah perusahaan dengan Free Cash Flow (FCF) berlebih menunjukkan inerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya. Hal ini disebabkan karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Tingginya FCF yang dimiliki perusahaan akan menunjukkan semakin sehat perusahaan tersebut sebab perusahaan memiliki kas bebas yang tersedia yang dapat menunjukkan bahwa perusahaan dalam kondisi yang baik.

H4 : Free Cash Flow Berpengaruh Positif Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Pengaruh Leverage (LEV) Terhadap Kualitas Laba

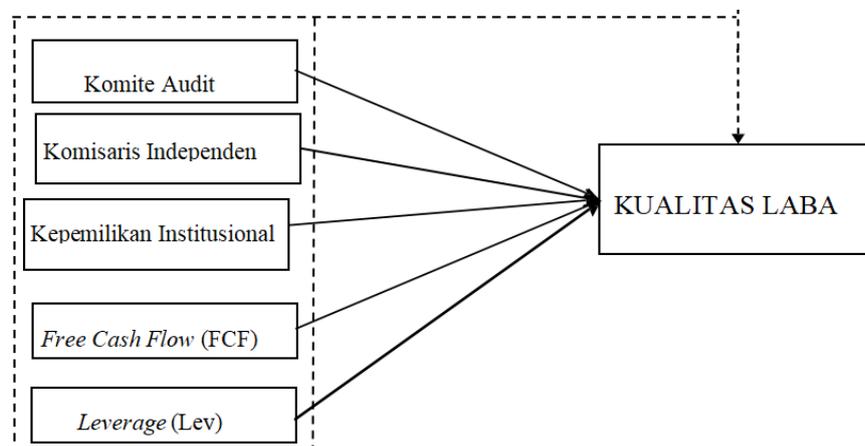
Leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Sedangkan menurut Dewi dan Putra (2017) perusahaan dengan leverage yang tinggi akan menyebabkan investor kurang percaya terhadap laba yang dipublikasikan oleh perusahaan, karena investor menganggap perusahaan lebih mengutamakan pembayaran kepada *debt-holders* daripada pembayaran dividen.

H5 : Leverage Berpengaruh Negatif Signifikan Terhadap Kualitas Laba

Skema kerangka berpikir

Adapun skema pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Berfikir



METODE PENELITIAN

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif verifikatif yang bersifat asosiatif. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2019. Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Digunakan teknik purposive sampling yang merupakan pengambilan sampel dengan kriteria untuk pemilihan sampel. Persamaan analisis regresi data panel secara umum untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + b_5 X_5 + e$$

Keterangan :

Y = Kualitas laba

α = Konstanta

b1-b5= Koefisien regresi masing-masing variabel

X1 = Komite Audit

X2 = Komisaris Independen

X3 = Kepemilikan Institusional

X4 = Free cash flow

X5 = Leverage

e = Error term

Pengukuran Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan kualitas informasi laba yang tersedia untuk publik yang dapat menunjukkan sejauh mana laba dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dan digunakan investor untuk menilai perusahaan.

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Cash Flow From Operation}}{\text{Net Income}}$$

Pengukuran Komite Audit

Komite audit merupakan mekanisme Corporate Governance yang penting. Komite audit menjaga independensi dari eksternal auditor^[1]. Komite audit memperkuat posisi auditor bila terdapat perbedaan pendapat dengan manajemen^[3]. Dalam hal ini, independensi komite audit dapat membantu eksternal auditor dalam berargumentasi dengan manajemen.

$$KA = \frac{\text{total anggota komite audit di luar perusahaan}}{\text{total anggota komite audit}} \times 100\%$$

Pengukuran Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan.

$$\text{komisaris independen} = \frac{\text{Komisaris independen}}{\text{Total komisaris}} \times 100\%$$

Pengukuran Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah bagian dari saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusi, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, bank investasi, dan perusahaan lainnya yang terkait dengan kategori tersebut. Adanya kepemilikan institusional pada suatu perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan terhadap kinerja manajemen.

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

Pengukuran *Free cash flow*

Free cash flow sebagai aliran kas yang merupakan sisa dari pendanaan seluruh proyek yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan^[5]. Dalam sebuah jurnal, Smith dan Kim berpendapat bahwa ketika organisasi menghasilkan aliran kas bebas dalam jumlah sangat besar, maka terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

$$FCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi Bersih} - \text{Arus Kas Investasi Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Pengukuran *Leverage*

Leverage adalah kemampuan perusahaan dalam menggunakan aset dan sumber dana untuk memperbesar hasil pengembalian kepada pemiliknya. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi diidentifikasi bahwa perusahaan menggunakan lebih banyak utang dalam struktur modalnya.

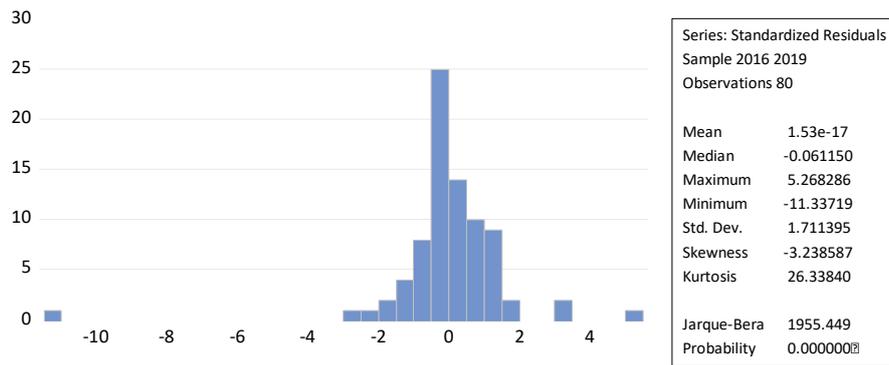
$$\text{Lev} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equities}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas JB data dalam penelitian ini adalah 0,000000 yang berarti data berdistribusi tidak normal. Hal ini juga terlihat pada histogram yang terlihat ada ada persebaran data yang tidak merata.

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas sebelum Transformasi Data

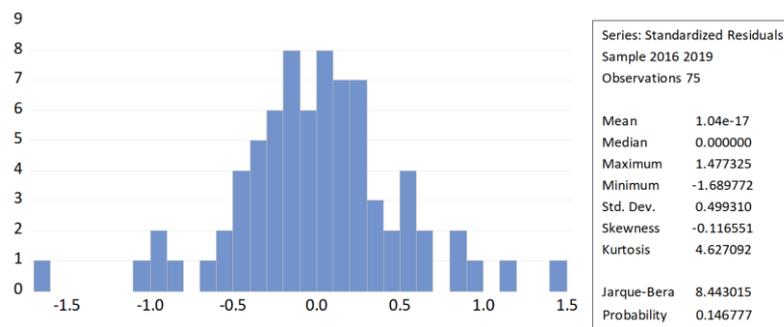


Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Outlier

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat bahwa nilai probabilitas JB sudah berada pada titik 0,146777 yang telah melebihi nilai signifikansi sebesar 0,05 atau 5%, yang artinya data pada penelitian sudah berdistribusi normal.

Gambar 3. Hasil Uji Normalitas setelah Transformasi Data dan Outlier



Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Multikolinearitas

Berdasarkan hasil pengujian di atas, diperoleh bahwa nilai Centered VIF < 10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas di antara variabel independen yang digunakan.

Tabel 1. Tabel Hasil Uji Multikolinieritas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.769572	54.11904	NA
KA	0.578665	8.105712	1.121973
KIND	2.680088	29.94540	1.200145
KINS	0.365880	11.84359	1.159171
FCF	0.193411	1.743019	1.222641
LEV	0.015682	2.024794	1.079988

Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan pengujian di atas, dapat dilihat nilai prob chi square adalah $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data regresi berjenis homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 2. Tabel Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	0.452343	Prob. F(20,59)	0.9741
Obs*R-squared	10.63603	Prob. Chi-Square(20)	0.9551
Scaled explained SS	174.7462	Prob. Chi-Square(20)	0.0000

Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Chow

Berdasarkan gambar di atas, terlihat nilai Prob. $< \alpha$ yaitu sebesar $0.0000 < 0.05$, maka berdasarkan hipotesis pada Chow Test, H0 ditolak yang berarti model H1 (*fixed effect*) diterima sehingga model *fixed effect* (FE) lebih tepat dibandingkan model *common effect* (CE).

Tabel 3. Hasil Fixed Effect Uji Cow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	6.870058	(19,50)	0.0000
Cross-section Chi-square	96.291009	19	0.0000

Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Hausman

Berdasarkan gambar di atas, terlihat nilai Prob. $> \alpha$ yaitu sebesar $0.4870 > 0.05$, maka berdasarkan hipotesis pada Hausman Test, H0 ditolak yang berarti model H1 (*fixed effect*) diterima sehingga model *fixed effect* (FE) lebih tepat dibandingkan model *random effect* (RE).

Tabel 4. Hasil Random Effect Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.446776	5	0.4870

Sumber : Data diolah, (2022)

Uji Koefisien Determinasi (Uji R²)

Berdasarkan data pengujian yang digunakan pada *fixed effect* model di atas, dapat dilihat bahwa nilai R² adalah 0,805082 atau 80,50%. Hal ini berarti setiap perubahan kualitas laba dapat dijelaskan oleh variabel Komite Audit, Komisaris Independen, dan Kepemilikan Institusional, Free Cash Flow dan Leverage. Sedangkan 19,50% dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Tabel 5. Hasil Uji Koefisien Determinasi Model Fixed Effect Regresi Panel

R-squared	0.805082	Mean dependent var	0.728933
Adjusted R-squared	0.693108	S.D. dependent var	1.130953
S.E. of regression	0.626524	Akaike info criterion	2.182066
Sum squared resid	18.44900	Schwarz criterion	3.047261
Log likelihood	-53.82747	Hannan-Quinn criter.	2.527529
F-statistic	7.189894	Durbin-Watson stat	2.835680
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, (2022)

Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai F hitung adalah 7,189894 dan nilai F tabel-nya adalah 2,33. Dengan demikian, karena nilai Fhitung > Ftabel, maka variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Pada data di atas juga dapat dilihat nilai prob (F-statistic) adalah 0,000000. Nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga variabel X secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel Y. Selain itu, besar F hitung \neq 0 maka H0 ditolak dan HA diterima, sehingga komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional, Free cash flow, Leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Tabel 6. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

R-squared	0.805082	Mean dependent var	0.728933
Adjusted R-squared	0.693108	S.D. dependent var	1.130953
S.E. of regression	0.626524	Akaike info criterion	2.182066
Sum squared resid	18.44900	Schwarz criterion	3.047261
Log likelihood	-53.82747	Hannan-Quinn criter.	2.527529
F-statistic	7.189894	Durbin-Watson stat	2.835680
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data diolah, (2022)

Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Uji T)

—Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.316390	1.667298	-0.789535	0.4338
KA	3.497977	1.431019	2.444395	0.0092
KIND	0.719002	2.814964	0.255422	0.3998
KINS	0.888625	1.113165	0.798287	0.2143
FCF	-0.274249	0.325893	-0.841529	0.2015
LEV	-0.224950	0.133959	-1.679239	0.0498

Sumber : Data diolah, (2022)

Berdasarkan tabel di atas, nilai T hitung dapat dilihat pada kolom t-statistic, nilai probabilitas pada kolom prob, dan nilai t-tabel adalah 1,664. Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil uji parsial adalah sebagai berikut :

1. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
2. Komisaris independen tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
3. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
4. Free cash flow tidak berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.
5. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Berdasarkan hasil penelitian di atas, diketahui bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap Kualitas Laba. Dalam hasil penelitian regresi data panel, koefisien untuk variabel komite audit adalah 3,50. Hasil yang bernilai positif ini berarti ada pengaruh yang positif dari variabel komite audit dengan kualitas laba.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Variabel komisaris independen memiliki nilai probability Jarque-Bera yang kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Meskipun peneliti sudah melakukan transformasi data sebanyak 1 kali, akan tetapi nilai prob JB-nya tetap mengidentifikasi bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Variabel kepemilikan institusional memiliki nilai probability Jarque-Bera yang lebih dari 0.05 yang menunjukkan bahwa data pada variabel ini secara normal. Selain itu, hasil regresi data panel menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memiliki kemungkinan pengaruh yang positif karena nilai koefisiennya 0.889. Sedangkan pada pengujian hipotesis, diperoleh nilai prob adalah 0.2007 yang jauh sangat besar jika dibandingkan dengan nilai uji signifikansi 0.05. Dengan demikian dalam penelitian ini kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Pengaruh Free Cash Flow terhadap Kualitas Laba

Variabel *Free Cash Flow* memiliki nilai probability Jarque-Bera yang kurang dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data pada variabel ini tidak terdistribusi secara normal. Meskipun peneliti sudah melakukan transformasi data sebanyak 1 kali, akan tetapi nilai prob JB-nya tetap mengidentifikasi bahwa data tidak terdistribusi secara normal.

Pengaruh Leverage terhadap Kualitas Laba

Leverage digunakan untuk mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang perusahaan. Hasil regresi data panel dalam penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Leverage memiliki kemungkinan pengaruh yang negatif karena nilai koefisiennya - 0.225. Sedangkan pada pengujian hipotesis di atas, diperoleh nilai prob adalah 0,0498. Nilai ini lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai uji signifikansi 0,05. Hal ini berarti dalam penelitian ini Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah :

1. Komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional, free cash flow, dan leverage sudah diterapkan pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019. Hal ini mengacu pada dokumen laporan keuangan tahunan yang dapat dikumpulkan peneliti sebagai data penelitian dalam penelitian ini secara lengkap.
2. Berdasarkan pengujian pengaruh simultan (uji F), diperoleh hasil bahwa komite audit, komisaris independen dan kepemilikan institusional, free cash flow, dan leverage berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

3. Berdasarkan pengujian pengaruh parsial (uji T), diperoleh hasil bahwa :
 - a. Komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
 - b. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
 - c. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
 - d. Free Cash Flow tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.
 - e. Leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas laba pada industri food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016-2019.

Saran

1. Aspek Teoritis
Jika peneliti selanjutnya menggunakan variabel kualitas laba sebagai variabel dependen, peneliti dapat menggunakan variabel independen yang lebih bervariasi agar semakin tercermin hubungan dan pengaruhnya terhadap variabel dependen tersebut.
2. Aspek Praktis
Faktor yang mempengaruhi kualitas laba perusahaan dalam penelitian ini adalah komite audit (berpengaruh positif dan signifikan) serta leverage (berpengaruh negatif dan signifikan). Sebaiknya perusahaan meningkatkan faktor lain yang akan membuat laporan keuangan perusahaan semakin meningkat kualitas labanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Birkett, B. S. (1986). The recent history of corporate audit committee. *The Accounting Historians Journal* 13 (Fall), 109-124.
- Cornett, M. M., A.J. Marcus, A. S., & Tehranian, H. (2006). *Earnings management, corporate governance, and true financial performance*, . Boston College: Working Paper.
- Knapp, M. (1987). An empirical study of audit committee support for auditors involved in technical disputes with client management. *The Accounting Review* 62 (3), 578-588.
- Novianti, R. (2012). Kajian Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal Vol. 1, No.2*, 1-6.
- Rosdini, D. (2009). Pengaruh *free cash flow* terhadap dividend policy. *Accounting and Finance Journal*, 1-9.
- Schipper, K., & Vincent., L. (2003). Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol.17 Supplement, hal 97-110.
- Wulansari, Y. (2013). *Pengaruh Investment Opportunty Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Jurnal: Universitas Negeri Padang*.